

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masjid adalah tempat ibadah bagi umat Islam. Masjid dapat digunakan tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pertemuan, diskusi, kajian dan dakwah. Peran pengurus masjid dalam mengelola masjid tidak akan pernah lepas, oleh karena itu harus bisa menjadi teladan yang baik bagi jamaah selain sebagai subjek dalam pemakmuran masjid. Apabila pengurus menjalankan tugasnya dengan baik, maka masjid tersebut bisa dikatakan makmur dan mengalami kemajuan begitupun sebaliknya (Dinillah Hafidz, 2022: 3).

Standar pengelolaan masjid menurut Dirjen Bimas Islam diatur dalam Keputusan No. DJ.II/802 Tahun 2014, yang menjadi pedoman bagi pengurus masjid dalam melaksanakan manajemen yang efektif. Standar ini mencakup berbagai aspek, seperti pengelolaan keuangan, pengembangan program kegiatan, serta pembinaan jamaah. Dalam konteks ini, pengurus masjid, yang dikenal sebagai takmir, berperan penting dalam menjaga dan mengelola aset wakaf, serta memastikan bahwa masjid berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial. Takmir bertanggung jawab untuk merawat dan memakmurkan masjid, termasuk melibatkan remaja dalam kegiatan keagamaan. Selain itu, peran nazhir sebagai pengelola wakaf juga

diakui, di mana nazhir dapat berasal dari wakif atau pihak lain yang ditunjuk, tanpa memandang jenis kelamin. Dengan demikian, standar ini bertujuan untuk menciptakan pengelolaan masjid yang transparan, akuntabel, dan berkelanjutan, sehingga masjid dapat berkontribusi secara maksimal terhadap masyarakat, sebagaimana sudah dijelaskan dalam Al Qur'an surah At Taubah Ayat 18, Allah SWT berfirman :

إِنَّمَا يَعْمرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَن آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى
الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ ۖ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya :

"Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan sholat, menunaikan zakat, dan tidak takut (kepada apa pun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk."

Struktur pengelola masjid menurut Dirjen Bimas No 52 Tahun 2014 mencakup beberapa posisi penting, yaitu penasihat, ketua, sekretaris, bendahara, serta ketua bidang yang meliputi *idarrah* (manajemen), *imarah* (kemakmuran), dan bidang lainnya, di mana setiap posisi memiliki tanggung jawab spesifik untuk memastikan pengelolaan masjid yang efektif dan efisien; penasihat memberikan arahan strategis, ketua memimpin dan mewakili masjid, sekretaris mengelola administrasi, bendahara bertanggung

jawab atas keuangan, dan ketua bidang mengelola kegiatan sesuai dengan fokus masing-masing, sehingga seluruh struktur dapat berfungsi secara sinergis dalam mendukung kegiatan keagamaan dan sosial di masjid.

Pengurus masjid atau biasa dikenal dengan sebutan takmir masjid merupakan sekelompok orang yang bertanggung jawab sepenuhnya mengenai masjid. Dalam kepengurusan masjid terdapat beberapa bidang yang memiliki tugas masing-masing. Secara keseluruhan tugas-tugas tersebut meliputi; memberikan masukan, arahan serta saran, memimpin dan mengendalikan kegiatan, mengembangkan program ataupun kegiatan, dan sebagainya. Dalam hal ini dibutuhkan kerjasama serta keikhlasan dari para pengurus, agar mendapatkan hasil yang maksimal serta membawa keberkahan (Khasanah, 2022: 2).

Keadaan pengurus masjid juga akan sangat mempengaruhi keberhasilan dakwah di masjid. Apabila pengurus masjid menjalankan tugas dengan baik, maka aktivitas dakwah di masjid tersebut bisa dikatakan berhasil dan mengalami kemajuan, begitupun sebaliknya.

Pembinaan pengurus masjid berarti kegiatan yang dilakukan terhadap keberadaan pengurus dalam suatu organisasi, agar mereka lebih berdaya guna dalam melakukan pekerjaannya dengan sebaik-baiknya dan seefektif mungkin. Kegiatan pembinaan termasuk dalam manajemen dakwah.

Manajemen dalam dakwah adalah mengatur pesan yang berisi nilai-nilai keimanan yang dapat memotivasinya bukan melalui keuntungan

keuntungan material. Konsep manajemen dipinjam sebagai metode pengefektifan kerja-kerja dakwah. Aktivitas dakwah dinilai berjalan efektif bila betul-betul mencapai tujuannya, yaitu yang diseru mengikuti ajakan penyerunya.

Salah satu cara dalam berdakwah yaitu dakwah *bil-lisan*, pengertian dakwah *bil-lisan* adalah dakwah yang disampaikan melalui lisan atau ucapan. Dakwah *bil-lisan* adalah salah satu aspek keberhasilan dakwah Rasulullah SAW dalam menyebarkan agama Islam dan mengajak keluarga dan kerabat dekatnya untuk mengikuti Islam.

Dakwah *bil-lisan* adalah dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasihat dan lain-lain. Dakwah *bil-lisan* juga dapat diartikan tata cara pengutaraan dan penyampaian dakwah yang lebih berorientasi pada berceramah, pidato, tatap muka dan sebagainya (Tahir, 2023: 5).

Sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah Ayat 119 :

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ۖ وَلَا تَسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ

Artinya :

"Sungguh, Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran, sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Dan engkau tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka."

Seberapa efektif dan berpengaruh dakwah *bil-lisan* itu tergantung kepada manajemen dari suatu lembaga yang mengelolanya. Dalam pengertian Efektivitas mengandung arti “keefektifan” (*effectiveness*) pengaruh atau efek terjadinya keberhasilan yang memuaskan. Pengukuran keberhasilan dapat ditentukan oleh suatu lembaga dalam mencapai tujuan-tujuan. Keefektifan dapat disimpulkan sebagai pengukuran suatu target atau tujuan yang sudah direncanakan dapat tercapai.

Dakwah merupakan kegiatan yang fundamental dalam perkembangan masyarakat Islam, dan metode dakwah *bil-lisan* telah terbukti menjadi salah satu cara yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Di Masjid Raya Al Falah Sragen, dakwah *bil-lisan* diimplementasikan melalui kajian rutin yang diadakan setiap hari Senin, Selasa, dan Jumat. Kegiatan ini ditujukan untuk pengurus masjid dengan tujuan utama mengisi iman dan meningkatkan semangat mereka dalam menjalankan tugas mengelola masjid. Melalui kajian rutin ini, diharapkan pengurus tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga mendapatkan motivasi untuk berkontribusi lebih dalam kegiatan dakwah.

Kegiatan pembinaan pengurus masjid melalui dakwah *bil-lisan* sangat penting, terutama karena pengurus memiliki peran strategis dalam menggerakkan aktivitas dakwah di masyarakat. Jika dakwah *bil-lisan* yang dilakukan dalam bentuk kajian rutin ini berhasil, maka akan berdampak positif terhadap kinerja pengurus masjid.

Namun, efektivitas dakwah *bil-lisan* dalam kegiatan pembinaan pengurus masjid masih perlu dievaluasi secara sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur seberapa efektif kegiatan kajian rutin yang dilaksanakan di Masjid Raya Al Falah sebagai kegiatan pembinaan pengurus dalam meningkatkan iman dan motivasi kerja pengurus masjid.

Keterkaitan antara dakwah *bil-lisan* dan kegiatan pembinaan pengurus masjid sangat signifikan. Semakin efektif dakwah *bil-lisan* yang diterapkan, semakin besar kemungkinan pengurus masjid untuk tetap semangat dan berkomitmen dalam menjalankan tugas mereka. Kegiatan kajian rutin di Masjid Raya Al Falah berfungsi tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga untuk membangun ikatan sosial di antara pengurus. Dengan demikian, manajemen dakwah yang baik, termasuk penerapan metode dakwah *bil-lisan*, sangat penting untuk keberhasilan pembinaan pengurus masjid.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas dakwah *bil lisan* dalam kegiatan pembinaan pengurus Masjid Raya Al Falah Sragen. Hasil penelitian ini akan menjadi referensi bagi pengurus masjid dan pihak-pihak terkait dalam merancang program-program dakwah yang lebih efektif di masa mendatang. Dengan demikian, pengurus masjid tidak hanya akan lebih semangat dalam menjalankan tugas mereka, tetapi juga dapat memberikan kontribusi yang lebih besar bagi masyarakat sekitar.

Berdasarkan konteks tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Efektivitas Dakwah Bil Lisan dalam Kegiatan Pembinaan Pengurus Masjid Raya Al Falah Sragen Tahun 2024”**. Adapun alasan pemilihan Masjid Raya Al Falah Sragen sebagai lokasi penelitian adalah karena masjid ini merupakan salah satu masjid besar yang memiliki kegiatan pembinaan pengurus secara rutin melalui kajian dakwah bil-lisan.

Namun demikian, di lapangan masih ditemukan beberapa permasalahan seperti ketidakhadiran sebagian pengurus dalam kajian rutin, kurangnya partisipasi aktif saat kajian berlangsung, serta belum meratanya semangat dan motivasi kerja di kalangan pengurus.

Permasalahan-permasalahan ini menjadi dasar penting bagi peneliti untuk mengkaji lebih lanjut efektivitas metode dakwah bil-lisan dalam kegiatan pembinaan tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Dilihat dari latar belakang yang telah peneliti paparkan diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan adalah sebagai berikut :

1. Belum optimalnya partisipasi pengurus masjid dalam mengikuti kegiatan kajian rutin sebagai bentuk dakwah bil-lisan, yang ditunjukkan dengan ketidakhadiran sebagian pengurus dan kurangnya keterlibatan aktif dalam proses kajian.
2. Belum meratanya peningkatan motivasi dan semangat kerja pengurus masjid setelah mengikuti kegiatan pembinaan melalui dakwah bil-lisan.

C. Pembatasan Masalah

Batasan pada penelitian ini hanya berfokus pada:

1. Pelaksanaan kegiatan pembinaan pengurus dalam bentuk dakwah *bil-lisan* di Masjid Raya Al Falah Sragen.
2. Efektivitas kegiatan pembinaan melalui dakwah *bil-lisan* dalam meningkatkan keimanan, motivasi kerja pengurus masjid.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan dakwah *bil-lisan* dalam kegiatan pembinaan pengurus Masjid Raya Al Falah Sragen tahun 2024?
2. Seberapa efektif kegiatan pembinaan pengurus melalui dakwah *bil-lisan* di Masjid Raya Al Falah Sragen tahun 2024?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan dakwah *bil-lisan* dalam kegiatan pembinaan pengurus Masjid raya Al Falah Sragen tahun 2024.
2. Untuk mengetahui efektivitas kegiatan pembinaan pengurus melalui dakwah *bil-lisan* dalam meningkatkan keimanan, motivasi kerja pengurus masjid tahun 2024.

F. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori manajemen dakwah, khususnya dalam konteks efektivitas dakwah *bil-lisan* dalam pembinaan pengurus masjid. Dengan fokus pada kajian rutin di Masjid Raya Al Falah Sragen, penelitian ini akan memperkaya literatur yang ada mengenai hubungan antara metode dakwah dan peningkatan kinerja pengurus masjid. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi dan peneliti lain yang tertarik dalam studi dakwah, manajemen organisasi keagamaan, serta pengembangan sumber daya manusia dalam konteks dakwah.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang konkret bagi pengurus Masjid Raya Al Falah Sragen dalam merancang dan melaksanakan kegiatan dakwah *bil-lisan* yang lebih efektif. efektivitas kajian rutin yang dilaksanakan, pengurus masjid dapat mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu ditingkatkan untuk meningkatkan semangat dan kinerja mereka dalam menjalankan tugas. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi masjid-masjid lain dalam mengembangkan program-program dakwah yang lebih baik dan relevan, sehingga dapat meningkatkan peran masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial di masyarakat.